

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kondisi perekonomian pada setiap negara berbeda-beda, ada yang kondisi perekonomiannya bagus dan adapula yang kondisi perekonomian yang kurang bagus. Dalam membentuk suatu perekonomian yang bagus tentunya harus memperhatikan indikator-indikator apa saja yang nantinya dapat mempengaruhi dalam mengembangkan dan menjalankan perekonomian suatu negara tersebut agar tetap bisa terkendali dan berjalan secara seimbang sehingga roda perekonomian tetap berjalan dengan lancar.

Dalam sistem ekonomi negara terdapat dua kebijakan dalam mengatur kegiatan ekonomi yakni Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal. Dalam Kebijakan Moneter digunakan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu masalah yang berkaitan dengan perekonomian dan biasanya sering muncul dan perlu menggunakan indikator yang terdapat dalam Kebijakan Moneter yaitu Inflasi.

Inflasi sendiri adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus . Dari definisi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus-menerus. Inflasi dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok, pertama ada inflasi rendah yang biasanya kurang dari 10%, kedua, inflasi sedang berkisar antara 10-30% per tahun, ketiga, inflasi

berat berkisar mulai dari 30-100% setahun, dan yang terakhir atau keempat inflasi yang sangat berat (*hyperinflation*) mencapai lebih 100% setahun.

Inflasi sendiri sebenarnya memiliki dampak positif dan negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung, dan mengadakan investasi.

Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiper inflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kuwalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.<sup>1</sup>

Untuk inflasi yang terjadi pada tahun 2020 tercatat rendah. Inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi karena permintaan domestik yang belum kuat akibat pandemic covid-19 bersamaan dengan pasokan yang masih memadai, begitu juga Bank Indonesia tetap menjaga ekspektasi inflasi agar tetap pada target kisaran, memperkuat koordinasi kebijakan dengan pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah dan tetap menjaga stabilitas

---

<sup>1</sup> Ermon Muh. Nur, *Konsumsi dan Inflasi di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi, Vol.1, No.1, 2012, hlm. 60

harga maupun nilai tukar. Rendahnya inflasi juga bersumber pada Inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen) seluruh kelompok yang relatif rendah.

Akan tetapi bias dilihat dari Inflasi IHK 2020, beberapa komoditas mengalami kenaikan dan penurunan harga. Beberapa contoh dari komoditas yang mengalami kenaikan tersebut seperti ayam ras, telur, daging, angkutan umum antar kota, dan tarif kendaraan roda 2 online. Sedangkan beberapa contoh untuk komoditas yang mengalami penurunan harga yaitu bawang putih, cabai rawit, gula pasir, minyak goreng, bahan bakar rumah tangga dan emas perhiasan.

**Tabel 1.1**

**Data Inflasi IHK**

Tahun/bulan	Makanan, Minuman, dan Tembakau	Pakaian dan Alas Kaki	Penumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga	Perengkapan, Perawatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	Kesehatan	Transportasi	Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	Pendidikan	Pengelola Makanan dan Minuman/ Restoran	Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	Uman
2020												
Januari	105,89	104,45	102,51	104,82	105,30	102,97	100,45	103,33	106,07	105,42	106,43	104,33
Februari	106,90	104,67	102,70	104,88	105,06	102,58	100,45	103,40	106,09	105,65	106,87	104,62
Maret	107,01	104,80	102,72	105,17	105,89	102,15	100,36	103,42	106,09	105,98	107,80	104,72
April	107,11	104,84	102,81	105,26	106,12	101,72	100,02	103,45	106,09	106,17	108,22	104,80
Mei	106,77	104,88	102,85	105,36	106,41	102,61	100,10	103,51	106,09	106,25	109,35	104,87
Juni	107,27	104,95	102,81	105,33	106,53	103,08	100,04	103,64	106,08	106,55	108,26	105,06
Juli	106,49	105,04	102,80	105,44	106,88	102,85	100,05	103,80	106,28	106,71	110,28	104,95
Agustus	106,57	105,11	102,82	105,52	106,92	102,71	100,09	103,85	106,87	106,85	112,51	104,90
September	105,18	105,10	102,89	105,68	107,09	102,87	100,09	103,89	107,34	106,99	112,79	104,89
Oktober	105,49	105,19	102,85	105,65	107,25	102,28	100,06	103,87	107,57	107,18	112,67	104,92
November	106,40	105,24	102,81	105,73	107,39	102,54	100,08	103,91	107,70	107,31	112,41	105,21
Desember	107,99	105,37	102,84	105,81	107,79	103,01	100,07	103,90	107,70	107,65	112,08	105,08

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Adanya inflasi berlebihan atau tinggi (*hyper inflation*) dapat merusak pembangunan maupun sendi-sendi perekonomian di suatu negara yang berakibatkan menghambat roda perekonomian di Indonesia atau

negara yang tengah mengalami inflasi. Inflasi dibagi menjadi tiga yakni inflasi ringan, inflasi sedang, dan inflasi tinggi (*hyper inflation*).

Keadaan inilah yang membuat perekonomian Indonesia semakin terpuruk. Virus korupsi dan buruknya administrasi ini mewabah mulai dari pejabat tinggi sebagai pemegang otoritas tertinggi sampai ke tingkat lurah/ desa. Dimana-mana setiap berurusan dengan administrasi dan birokrasi selalu ada uang siluman.

**Tabel 1.2**

**Data Inflasi**

	Tahun								
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kuartal I	6.83	3.72	5.26	7.76	6.54	4.33	3.64	3.27	3.62
Kuartal II	5.89	4.49	5.64	7.09	7.06	3.46	4.29	3.25	3.14
Kuartal III	4.67	4.48	8.6	4.35	7.09	3.00	3.80	3.08	3.40
Kuartal IV	4.12	4.41	8.35	6.47	4.83	3.30	3.49	3.17	2.95

*mber : Bank Indonesia 2011/ 2019*

Dilihat dari tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa dari tahun ke tahun Inflasi cenderung mengalami penurunan. Namun, pada bulan desember 2014 inflasi di Indonesia meningkat tinggi tapi masih terkendali, kenaikan inflasi pada tahun 2014 dikarenakan naiknya beberapa harga komoditas dan harga pangan. Dalam menangani masalah tersebut pemerintah dan Bank Indonesia mengupayakan dalam mengelola

permintaan domestic, menjaga stabilitas nilai tukar, dan mengarahkan ekspektasi inflasi.

Inflasi 2015 masuk dalam kategori rendah dan terkendali yang didukung kecukupan pasokan bahan pangan, akan tetapi nilai tukar melemah karena mengalami tekanan pada permintaan yang masuk dalam kategori rendah, oleh karena itu Bank Indonesia terus berupaya agar dapat menjaga kestabilan nilai tukar dan kestabilan inflasi. Inflasi tahun 2016 menjadi yang tersendah jika dilihat dari tahun 2010, hal ini bisa terjadi karena koordinasi kebijakan yang baik antara pemerintah dan Bank Indonesia. Inflasi tahun 2017 masuk dalam kategori rendah karena nilai tukar yang stabil. Pada 2018 inflasi juga masuk dalam kategori rendah karena menjaga pergerakan nilai tukar dilakukan sesuai fundamentalnya.

Begitu juga inflasi tahun 2019 yang masuk dalam kategori rendah dan stabil, perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam konsistensi kebijakan moneter seperti menjaga stabilitas harga, terjaganya pasokan, pengaruh harga global yang minimal, serta nilai tukar yang stabil. Dibawah ini merupakan perkembangan inflasi dari tahun 2011-2019.

Di Indonesia pernah mengalami peristiwa moneter dimana pada tahun 1998 tersebut, inflasi yang terjadi di Indonesia telah mencapai 77,6% yang salah satu penyebabnya yaitu depresiasi nilai tukar atau penurunan dari nilai mata uang. Ada beberapa indikator atau penyebab terjadinya inflasi di Indonesia seperti Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah penerbitan Sukuk Korporasi, dan *Reserve Ratio* atau Giro Wajib

Minimum (GWM). Dari keempat variabel tersebut masih ada beberapa indikator yang dapat mempengaruhi inflasi seperti Suku Bunga BI dan Kegiatan Import.

Teori kuantitas menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar, psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inti dari teori ini yaitu Pertama, inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal/ uang giral). Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, kejadian seperti misalnya gagal panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab awal dari kenaikan harga tersebut. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.<sup>2</sup>

Nilai Tukar atau Kurs nominal adalah harga relative dari mata uang dua negara. Nilai Tukar antara mata uang dari kedua negara sama dengan presentase perubahan dalam kurs rill ditambah selisih tingkat inflasi. Jika suatu negara memiliki inflasi yang cukup tinggi terhadap dollar AS, maka satu dolar akan menjadi sangat tinggi nilainya terhadap nilai mata uang negara tersebut, melemahnya nilai tukar atau kurs dapat menyebabkan

---

<sup>2</sup> Dwi Rahmawati dan Wahyu Hidayat, *Analisis Pengaruh Suku Bunga sertifikat Bank Indonesia dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2006.1-2015.12 (Pendekatan Error Correction Model)*, Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 1 Jilid 1, 2017, hlm. 62

bahan baku impor, suku Bunga naik, dan lemahnya rupiah mengancam Obligasi dan Surat Hutang Negara (SUN).<sup>3</sup>

Jumlah Penerbitan Sukuk, yang berarti apabila banyak surat berharga yang di edarkan dan diperjual belikan dimasyarakat menandakan bahwa adanya indikasi terjadinya inflasi karena banyaknya jumlah uang yang beredar di msyarakat. Peningkatan Inflasi menyebabkan masyarakat akan memilih untuk mempertahankan nilai uangnya melalui pembelian sukuk korporasi dibandingkan memegang uang yang nilai riilnya akan terus menurun seiring terjadinya peningkatan inflasi. Hal ini disebutkan dalam penelitian yang dilakukan Monjazez & Ramazanpour (2013).<sup>4</sup>

*Reserve Ratio* atau Giro Wajib Minimum. Kebijakan Bank Indonesia dengan menaikkan tingkat Giro Wajib Minimum (GWM) dari 5% dinaikkan menjadi 7,5% yang tertuang dalam peraturan BI No 10/25/PBI/2008 tanggal 14 Oktober 2008. Harapannya dilaksanakan kebijakan menaikkan tingkat Giro Wajib Minimum yaitu untuk mengurangi Jumlah Uang Beredar dengan jalan meningkatkan likuiditas perbankan. Dengan adanya penurunan Jumlah Uang Beredar diharapkan dapat menekan Inflasi sehingga dapat mewujudkan perekonomian yang relatif lebih stabil.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Sriwahyuni, Pinondang Nainggolan, dkk, *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Sumatera Utara*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 2 No. 2, 2020, hlm. 65

<sup>4</sup>Hannoeriadi Ardiansyah dan Deni Lubis, *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia*, Jurnal Al-Muzara'ah , Vol 5 No. 1, 2017, hlm. 66

<sup>5</sup>Andi Rachmad Setyawan, *Efektifitas Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Prmbangunan, Vol 8 No. 1, 2010, hlm. 283

Suku Bunga dalam menangani Inflasi dapat terlihat ketika terjadinya krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia di tahun 1997, dimana krisis tersebut telah memberikan banyak dampak negative bagi perekonomian dalam negeri, salah satunya dengan timbulnya Inflasi yang sangat tinggi (*hyperinflation*). Inflasi tersebut dibebkan oleh banyaknya uang yang beredar di masyarakat yang kemudian memaksa Bank Indonesia untuk mengeluarkan berbagai kebijakan salah satunya menaikkan tingkat suku bunga SBI. Kenaikan tingkat suku bunga ini diharapkan dapat memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk menabung, sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat ditekan.<sup>6</sup>

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan. Salah satu contoh nyata dalam hal ini adalah efek kenaikan harga minyak tahun 1970an kepada perekonomian negara-negara barat dan negara-negara pengimpor minyak lainnya. Minyak penting dalam proses produksi barang-barang industry. Maka kenaikan harga minyak tersebut menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Azhar Bafadal, *Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Rupiah*, Jurnal Ekuitas, Vol 15 No. 3, 2011, hlm. 419

<sup>7</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi "Teori Pengantar Edisi Ketiga"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), hlm. 336

Inflasi ada karena tingkat harga dalam suatu perekonomian akan melakukan penyesuaian untuk menyeimbangkan jumlah uang beredar (penawaran uang) dan permintaan uang. Ketika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar, hal ini menyebabkan kenaikan pada tingkat harga. Pertumbuhan jumlah uang yang diedarkan secara terus menerus akan mengarah pada Inflasi yang berkelanjutan.<sup>8</sup>

Nilai Tukar, nilai tukar atau nilai mata uang suatu negara yang terdepresiasi terhadap mata uang negara lain akan menyebabkan meningkatnya biaya untuk mengimpor barang seperti barang konsumsi, barang modal, dan bahan baku untuk digunakan dalam keperluan proses produksi. Untuk menutupi biaya impor yang mahal maka produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga pada tingkat harga domestic, hal tersebut merupakan cerminan dari inflasi.<sup>9</sup>

Jumlah Penerbitan Sukuk, sukuk korporasi di Indonesia diedarkan karena masyarakat akan memilih untuk mempertahankan nilai uangnya melalui pembelian sukuk korporasi dibandingkan memegang uang yang nilai riil nya akan terus menurun seiring terjadinya peningkatan inflasi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2018), hlm. 188

<sup>9</sup> Langi, Vecky Masinambow, dkk, *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 14 no. 2, 2014), hal. 47-48

<sup>10</sup> Arif Wahyudi dan Atina Shofawati, *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Total Nilai Emisi Sukuk Korporasi di Indonesia (Periode Januari 2013-Desember 2017)*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol 6 No. 3, 2019, hal.466

Dan yang terakhir *Reserve Ratio*, penetapan cadangan wajib minimum bank selain untuk mengendalikan jumlah uang beredar, juga dimaksudkan untuk menjaga keadaan perbankan agar tetap sehat. Bila ingin mengurangi jumlah uang beredar maka BI menaikkan cadangan wajib minimum bank, sehingga mengurangi kemampuan Bank umum dalam menyalurkan dananya kemasyarakat maka uang yang beredar dapat ditekan. Dengan adanya cadangan wajib minimum yang cukup memungkinkan pengendalian atau pengurangan jumlah uang beredar terutama pada masa inflasi<sup>11</sup>.

Inflasi yang ada memang tidak dapat dihilangkan dalam suatu negara, akan tetapi dapat di cegah atau diminimalisir agar inflasi yang ada atau terjadi tidak mencapai pada angka yang tinggi. Secara umum inflasi dapat memberikan dampak buruk terhadap masyarakat, seperti halnya pada sektor distribusi pendapatan. Disini masyarakat dari kelas menengah kebawah akan lebih menanggung dan meraskan beban dari inflasi tersebut karena daya beli turun.

Akhir-akhir ini, pada awal tahun 2020 Indonesia dan juga berbagai negara di dunia telah mengalami pemelamahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebagai akibat dari pandemic covid-19, yang tentu saja berpengaruh terhadap roda perekonomian di Indonesia dimana harga barang dan jasa yang mulai tidak stabil dan bukan tidak

---

<sup>11</sup> Yesi Aprianti Sir, *Pengaruh Cadangan Wajib Minimum dan Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia*, JEJAK, Vol. 5 No.1, 2012, hal 86-87

mungkin akan menyebabkan adanya Inflasi jika pelemahan nilai tukar rupiah tersebut berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Tidak hanya melemahnya pada nilai tukar akan tetapi dampak dari pandemic covid-19 ini juga menyebabkan beberapa perusahaan maupun UMKM harus melakukan PHK dan beberapa perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan atau pailit.

Didalam instrumen kebijakan moneter yang seimbang dan kuat dapat membantu dalam menangani masalah inflasi. Contohnya seperti nilai tukar, Jumlah Uang Beredar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi, dan Reserve Ratio. Dalam keempat variabel tersebut memiliki hubungan atau keterkaitan dengan masalah inflasi.

Disini, nilai tukar yang melemah atau terdepresiasi dapat menyebabkan kenaikan inflasi dan penurunan pertumbuhan ekonomi, kenaikan Jumlah Uang Beredar dapat memicu kenaikan harga atau inflasi jika tidak diimbangi dengan pasokan produksi barang dan jasa, Sukuk dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PDB dengan pendanaan yang berasal dari penerbitan sukuk korporasi, dan yang terakhir *Reserve Ratio* juga hampir sama dengan *Islamic Ratio* yaitu mengontrol jumlah uang beredar guna menghambat terjadinya inflasi.

Keterbaruan dalam penelitian ini yaitu mengukukan empat variabel X dan satu variabel Y, variabel yang ada dalam penelitian ini Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi, *Reserve Ratio* dan Inflasi. Data dari varibel yang digunakan diambil dalam periode tahun

yang masih baru yakni 2014-2019. Dalam penelitian ini juga membahas berbagai instrumen-instrumen yang terdapat dalam Kebijakan Moneter yang tentunya memiliki pengaruh adanya indikator terjadinya Inflasi. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan berbagai sumber referensi buku dan jurnal dari peneliti-peneliti terdahulu.

Penelitian ini dibuat untuk membantu dalam memberikan informasi mengenai instrumen-instrumen kebijakan baik dari segi konvensional maupun Islam/ Syariah dalam menangani masalah Inflasi di Indonesia. Karena dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam instrumen, tentunya bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga bisa dijadikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum apabila ingin mempelajari mengenai berbagai kebijakan apa saja yang bisa digunakan dalam mengatasi masalah Inflasi.

Dari fenomena dan penjelasan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji topik **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi dan Reserve Ratio terhadap Inflasi di Indonesai Periode Tahun 2011-2019”** .

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari pemaparan latar belakang yang diuraikan tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti yakni:

1. Apakah Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia pada periode tahun 2011-2019?

2. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia pada periode tahun 2011-2019?
3. Apakah Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia pada periode tahun 2011-2019?
4. Apakah *Reserve Ratio* berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia pada periode tahun 2011-2019?
5. Apakah Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi, dan *Reserve Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Inflasi di Indonesia pada periode tahun 2011-2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia pada periode tahun 2011-2019.
2. Untuk menguji pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia pada periode tahun 2011-2019.
3. Untuk menguji pengaruh Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi terhadap Inflasi di Indonesia pada periode tahun 2011-2019.
4. Untuk menguji pengaruh *Reserve Ratio* terhadap Inflasi di Indonesia pada periode tahun 2011-2019.
5. Untuk menguji pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi, dan *Reserve Ratio* terhadap Inflasi di Indonesia pada periode tahun 2011-2019.

### **D. Kegunaan Penelitian**

**a. Secara Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan riset mengenai masalah yang sama atau berkaitan dengan pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi, *Reserve Ratio* dan Inflasi di Indonesia.

**b. Secara Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini bisa menambah referensi dan informasi yang ada dan dapat digunakan untuk semua pihak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi semua pihak yang memerlukan informasi mengenai pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi, dan *Reserve Ratio* terhadap Inflasi di Indonesia dalam periode tahun 2011-2019.
- b. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian.
- c. Bagi Akademisi, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan masukan bagi pihak yang memiliki permasalahan yang sama dan atau memberikan tambahan pemikiran bagi pihak yang sedang melakukan penelitian.

**E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar, maka diperlukan adanya batasan masalah, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Inflasi di Indonesia, dimana Inflasi merupakan variabel dependen atau terikat (Y), dan variabel yang mempengaruhi Inflasi yaitu Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi, dan *Reserve Ratio* sebagai variabel independen atau tidak terikat (X).
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data seri waktu periode 2011-2019.
3. Penelitian dilakukan pada periode tahun 2011-2019

Keterbatasan pada penelitian ini:

1. Variabel X yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada kebijakan moneter saja, sedangkan masih banyak variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap Inflasi.
2. Penelitian ini terbatas pada penelitian mengenai sebagian faktor makro yang mempengaruhi Inflasi seperti Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi dan *Reserve Ratio*.
3. Referensi data dari sumber-sumber berbeda yang membuat penulis kesulitan dalam menentukan hasil yang tepat sehingga perlu adanya kajian mendalam.
4. Setiap variabel yang digunakan memiliki skala yang berbeda

## F. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

#### a) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah uang beredar dalam arti luas (M2) yaitu uang giral dan uang kartal yang beredar dimasyarakat ditambah dengan uang kuasi (*quasy money*). Uang kuasi adalah sesuatu yang mendekati ciri uang termasuk deposito dan tabungan. Jumlah uang beredar dinyatakan dalam milyar rupiah setiap bulannya.<sup>12</sup>

#### b) Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik. Nilai tukar atau kurs adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.<sup>13</sup>

#### c) Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi

Merupakan salah satu instrument yang ditawarkan di pasar modal syari'ah, sebagai bentuk investasi *non rill* bagi investor. Sukuk sendiri merupakan surat berharga yang berisi kontrak (akad) pembiayaan berdasarkan prinsip syari'ah. Sukuk ini dikeluarkan

---

<sup>12</sup> Richard G, Peter O, dkk, *Pengantar Makroekonomi Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Erlangga, 1992), Hlm. 185

<sup>13</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomo "Teori Pengantar Edisi Ketiga"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), hlm. 296

oleh lembaga/ institusi/ organisasi baik swasta maupun pemerintah kepada investor (*sukuk holder*).

d) *Reserve Ratio*

*Reserve ratio* atau yang biasa disebut GWM adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia. Bank-bank komersial diwajibkan menahan suatu proporsi tertentu, misalnya 10-20 persen, dari deposito untuk mereka dan disimpan di bank sentral sebagai cadangan wajib.<sup>14</sup>

e) Inflasi

Merupakan suatu keadaan dimana tersebarnya rupiah lebih banyak daripada dollar disuatu negara. Inflasi adalah hal yang wajar jika tidak melebihi batas tertentu.<sup>15</sup>

2. Definisi Operasional

a) Jumlah uang beredar

Jumlah uang yang beredar dimasyarakat dan dipegang secara luas oleh masyarakat.

b) Nilai tukar

Nilai tukar atau kurs adalah nilai mata uang domestik setiap negara yang biasa digunakan sebagai penentuan jumlah harga dan pertukaran mata uang antar negara.

---

<sup>14</sup> Mustafa Edwin, Budi Setyanto, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2006), Hlm 275

<sup>15</sup> Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Edisi 4*, (Jakarta: Salemba Empat, 2019), Hlm. 360

c) Jumlah penerbitan sukuk korporasi

Jumlah penerbitan sukuk korporasi merupakan instrument yang dikeluarkan pasar modal dalam bentuk investasi dan menggunakan prinsip syariah.

d) *Reserve ratio*

*Reserve rasion* atau biasa di sebut sebagai giro wajib minum merupakan cadangan wajib yang harus dimiliki perbankan.

e) Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

### 1. Bagian Awal

Bagian Awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

### 2. Bagian Isi

#### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini memberi gambaran secara jelas agar nantinya dapat dengan mudah memahami arah pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Pada bab pendahuluan akan memaparkan latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

#### **BAB II Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka berisikan teori-teori tentang variabel independen dan dependen.

#### BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang berbagai cara pendekatan seperti jenis, objek, sampling, tehnik analisis data, sumber serta variabel dalam penelitian.

#### BAB IV Hasil Penelitian

Penjabaran yang menguraikan perkembangan setiap variabel independen ataupun dependen. Selain itu pada bab ini akan diterangkan mengenai pengelolaan data yang akan diuji dengan menggunakan SPSS.

#### BAB V Pembahasan

Dalam bab ini akan melakukan pembahasan analisis hasil penelitian dengan melakukan konfirmasi antara temuan dengan teori yang ada.

#### BAB VI Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

### 3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini terdiri dari daftar kepustakaan dan daftar lampiran-lampiran.